

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VA SD NEGERI 116 PEKANBARU**

Nuraini, Hamizi, Erlisnawati

nuraini116@yahoo.com , hamizipgsd@gmail.com erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract:** The problem underlying this study is the low learning results can be seen in the learning process, teachers do apperception, but not as much as possible, teachers convey materi only with the lecture method alone causing boredom in students, less teachers guide students in doing the exercises. Noting the above conditions, the researchers apply to the type of cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT). NHT type cooperative learning model can improve student learning outcomes Elementary School class VB 116 Pekanbaru. Subjects in this study were students Elementary School VB 116 Pekanbaru academic year 2014/2015 the number of students 38 people. This study design using Action Research (PTK) done in two cycles, each cycle is done twice a meeting with one final replay. This research aims to improve the learning outcomes of mathematics in primary school students of class VB 116 Pekanbaru with the implementation of cooperative learning model with NHT. The results showed that the application of cooperative learning model NHT can improve students' mathematics learning outcomes Elementary School class VB 116 Pekanbaru. At the beginning of the data base score 60.26 (not completed) then the first cycle increased to 68.82 (not finished) and the second cycle increased to 90.00 (complete). Increased mastery learning hail from a base score to uh I adalah 14,21% and an increase of the base score to UH II become 49.35%. The activities of teachers and students at the first meeting was 46.87% and 43.75% (or less), the second meeting increased to 59.38% and 56.25% (enough), the third meeting increased to 78.13% and 75.00 % (good) and the fourth meeting increased to 96.88% and 93.75% (very good). Based on the explanation of the above it can be concluded that the application of cooperative learning model NHT can improve students' mathematics learning outcomes Elementary School class VB 116 Pekanbaru.*

Keywords: Cooperative Learning NHT type, Mathematics Learning Outcomes

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VA SD NEGERI 116 PEKANBARU

Nuraini, Hamizi, Erlisnawati
nuraini116@yahoo.com , hamizipgsd@gmail.com erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dapat dilihat dalam proses pembelajaran, guru melakukan apersepsi, namun tidak semaksimal mungkin, guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah saja sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa, guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan latihan. Memperhatikan kondisi diatas, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 38 orang. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus, tiap siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan akhir. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru. Pada data awal skor dasar 60,26 (tidak tuntas) kemudian pada siklus I meningkat menjadi 68,82 (tidak tuntas) dan pada siklus II meningkat menjadi 90,00 (tuntas). Peningkatan ketuntasan hasil belajar dari skor dasar ke UH I adalah 14,21% dan peningkatan dari skor dasar ke UH II menjadi 49,35%. Aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama adalah 46,87% dan 43,75% (kurang), pertemuan kedua meningkat menjadi 59,38% dan 56,25% (cukup), pertemuan ketiga meningkat menjadi 78,13% dan 75,00% (baik) dan pertemuan keempat meningkat menjadi 96,88% dan 93,75% (sangat baik). Dari Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari dari sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Karenanya sasaran tujuan pembelajaran matematika tersebut dianggap tercapai bila siswa telah memiliki sejumlah pengetahuan dan kemampuan di bidang matematika yang dipelajari (Yunita,2011:3). Karena begitu pentingnya matematika, maka penguasaan materi matematika khususnya matematika sekolah dasar menjadi pijakan utama untuk menguasai matematika secara dasar.

Berdasarkan pengalaman peneliti menjadi guru di kelas VB Sekolah Dasar Negeri 116 Pekanbaru, hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa, dimana masih banyaknya siswa yang remedial pada akhir ulangan harian. Hasil belajar rendah rata-rata kelas yang dicapai adalah dari siswa 38 orang, siswa yang mampu hanya 13 orang dengan rata-rata 60,26. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti yaitu: Pada kegiatan awal peneliti meminta siswa mengumpulkan pekerjaan rumah mereka. Pada kegiatan ini peneliti melakukan apersepsi, namun tidak semaksimal mungkin. Kegiatan yang kedua dalam proses pembelajaran adalah kegiatan inti, adapun yang peneliti lakukan pada kegiatan ini adalah peneliti menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah saja sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa, setelah materi dijelaskan peneliti memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal yang tidak mereka mengerti. Selanjutnya, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di buku paket dengan teman sebangkunya saja sedangkan peneliti kurang membimbing siswa dalam mengerjakan latihan, setelah siswa selesai mengerjakan latihan, siswa diminta untuk mengumpulkan hasil kerjanya. Kegiatan ketiga yaitu kegiatan akhir, pada kegiatan ini peneliti dan siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan soal pada siswa untuk dikerjakan di rumah.

Memperhatikan kondisi diatas, maka peneliti mencoba penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Asma, 2006: 11). Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Menurut Gunawan (*blogspot.com*) *Numbered Heads Together* (NHT) adalah merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam NHT siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu tipe NHT ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa (Lie, 2010:59). Menurut Muhammad Nur dalam Cinta (*blogspot.com*) model pembelajaran kooperatif Tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu dahulu siapa yang mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan paparan di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *numbered heads together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 di bulan Maret. penelitian ini dilakukan di Kelas VB SDN 116 Pekanbaru. Subjek peneliti adalah siswa kelas VB SDN 116 Pekanbaru, yang berjumlah adalah 38 orang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, yaitu satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dua kali pertemuan digunakan guru untuk menyajikan materi pembelajaran sedangkan satu pertemuan lagi digunakan guru untuk ulangan harian. Rencana tindakan kelas, berisikan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau perubahan tingkah lakuk dan sikap sebagai solusi. Instrumen dalam penelitian ini adalah menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, merancang media pembelajaran kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar pengamatan.

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar kemudian dianalisa.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

Dalam Syahrilfuddin (2011:114)

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, (2011) persentase aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase aktivitas guru dan siswa

| Persentase Interval | Kategori |
|---------------------|-------------|
| 81 – 100 | Sangat Baik |
| 61 – 80 | Baik |
| 51 – 60 | Cukup |
| Kurang dari 50 | Kurang |

2. Hasil Belajar Siswa

a. Hasil Belajar Matematika

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai individu adalah :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Dalam Purwanto (2008:112)

Keterangan: S = nilai individu
R = jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N = skor maksimum dari tes tersebut

b. Ketuntasan Klasikal

Rumus ketuntasan klasikal akan tercapai apabila 75% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70. Untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal siswa, juga dapat ditulis dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Dalam Syahrilfuddin (2011:116)

Keterangan: PK = Ketuntasan Klasikal
ST = Jumlah siswa tuntas
N = Jumlah seluruh siswa

c. Rata-rata nilai hasil belajar

Rata-rata hasil belajar adalah perhitungan dengan cara menjumlahkan seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar matematika siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

(dalam Riduwan dkk, 2011:38)

Keterangan : X = Mean
Xi = Jumlah tiap data
n = Jumlah data

d. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar yang didapatkan dari hasil observasi yang telah diolah, dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{Postrate - Baserate}{Basrate} \times 100\%$$

(dalam Syahrilfuddin, 2011:114)

Keterangan : P = Persentase Peningkatan
 Post rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan
 Base rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN

I. Siklus Pertama

a. Pertemuan pertama (Senin, 02 Maret 2015)

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas tentang operasi penjumlahan dua pecahan campuran, yang berpedoman pada RPP-1 dan didukung dengan LKS-1 dan latihan I. Selama pelaksanaan berlangsung observer mengisi lembar aktivitas guru dan siswa. Sebelum pelajaran dimulai guru mengkondisikan siswa untuk belajar kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan berdo'a. Guru mengabsen siswa dan untuk pertemuan pertama ini siswa hadir semua. Setelah itu guru menanyakan kepada siswa tentang masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa sangat antusias menjawab dengan suara lantang. Kemudian guru memberikan informasi tentang materi pelajaran yaitu operasi penjumlahan dua pecahan campuran. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya guru membagi siswa dalam 5 kelompok dan memberikan nomor kepada setiap kelompok dari nomor 1-5. Disini guru terlihat kewalahan dalam membagi kelompok dikarenakan siswa rebut dan tidak tahu cara melakukannya. Siswa lebih banyak bertanya tentang kelompoknya dari pada melakukan. Disini juga guru dibantu oleh observer untuk menidamkan siswa dan membantu siswa untuk mencari kelompoknya.

Kemudian guru mengintruksikan kepada siswa untuk duduk dalam kelompoknya masing-masing dan memastikan bahwa siswa mendapatkan LKS. Setelah itu siswa bekerja dalam kelompoknya dan menyatukan pendapat-pendapat dari teman kelompoknya. Pada saat pengerjaan LKS berlangsung guru berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Guru juga mengkondisikan siswa untuk tetap tenang dan tidak berjalan ke kelompok lain atau bergelut dengan teman satu kelompoknya dengan cara menegurnya.

Setelah itu guru memfasilitasi siswa untuk diskusi kelas. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Siswa yang lain memperhatikan. Ketika presentasi satu kelompok yang kurang sempurna dalam menampilkan hasil karyanya. Kemudian guru membimbing dalam diskusi kelas. Setelah selesai guru membacakan soal kepada seluruh siswa. Kemudian guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk menyatukan pendapatnya. Setelah itu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Kemudian guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan, siswa sangat aktif untuk mengeluarkan pendapatnya. Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan pertama. Untuk lebih memantapkan pemahaman siswa dengan materi yang diajarkan, guru memberikan latihan secara individu.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung, berdasarkan pengamatan peneliti, pada pertemuan belum terlaksana dengan baik tahapan-tahapan yang diterapkan di dalam rencana pembelajaran, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang banyak melakukan aktivitas lain, seperti bermain, mengganggu temannya, ketika diskusi tidak terjalin kerja sama yang baik antar siswa sehingga beberapa kelompok tidak menyelesaikan dengan baik tugas yang diberikan, Siswa yang pintar saja yang mengerjakan LKS sedangkan siswa yang kategori lemah hanya diam saja, dan ketika diberikan latihan secara individu sebagian siswa menyontek pekerjaan temannya dan enggan bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang dimengerti.

b. Pertemuan kedua (Selasa, 03 Maret 2015)

Pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran membahas tentang operasi pengurangan dua pecahan campuran yang berpedoman pada RPP-2, LKS-2 dan Latihan 2. Selama pelaksanaan berlangsung observer mengisi lembar aktivitas guru dan siswa. Seperti pertemuan sebelumnya pada kegiatan awal guru mengkondisikan siswa untuk belajar kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan berdo'a. Guru mengabsen siswa dan untuk pertemuan kedua ini siswa hadir semua. Guru memberikan pertanyaan sebagai appersepsi, dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru menginformasikan materi pembelajaran tentang operasi pengurangan dua pecahan campuran, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dan siswa mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya siswa telah duduk dalam kelompoknya dan guru memberikan nomor kepada setiap kelompok dari nomor 1-5. Guru membagikan LKS dan siswa mengerjakan LKS tersebut dengan teman kelompoknya. Disini siswa sudah cukup mengerti tentang penomoran setiap kelompok dan guru tidak terlihat kewalahan dalam membagi kelompok walaupun siswa masih ribut dan ada yang belum mengerti cara melakukannya. Pada saat pengerjaan LKS berlangsung guru berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Terlihat diskusi antar siswa dalam kelompok terjalin dengan baik, siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan tahap-tahap penyelesaian soal yang ada dalam LKS dibandingkan dengan pertemuan pertama, walaupun masih ada siswa yang mengganggu temannya dan berjalan ke kelompok lain untuk melihat hasil kerja kelompok lain.

Setelah pengerjaan LKS selesai, guru memfasilitasi siswa untuk diskusi kelas. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Siswa yang lain memperhatikan. Selanjutnya guru membimbing dalam diskusi kelas. Setelah selesai guru membacakan soal kepada seluruh siswa. Guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk menyatukan pendapatnya. Setelah itu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Kemudian guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan, siswa sangat aktif untuk mengeluarkan pendapatnya. Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan kedua. Untuk lebih memantapkan pemahaman siswa dengan materi yang diajarkan, guru memberikan latihan secara individu. Ketika mengerjakan latihan terlihat siswa sangat bersemangat untuk mengerjakannya. Kemudian waktu dalam pengerjaan latihan habis, siswa diminta untuk mengumpulkan latihan. Setelah itu guru memberitahukan kepada siswa bahwa pada hari rabu tanggal 04 Maret 2015 akan diadakan ulangan harian 1 dan diharapkan siswa untuk belajar di rumah.

c. Pertemuan ketiga (Rabu, 04 Maret 2015)

Pada pertemuan keempat ini guru mengadakan ulangan siklus I, dengan kisi-kisi soal ulangan siklus I. Pada pertemuan ini semua siswa hadir, Ulangan siklus 1 dilaksanakan selama 1 x 45 menit, Soal disediakan oleh guru yang berbentuk objektif sebanyak 20 soal. Hasil ulangan siklus I diperiksa berdasarkan alternatif jawaban ulangan siklus I. Suasana ulangan siklus I berjalan dengan tenang, semua mengerjakan sendiri-sendiri tidak ada siswa yang mencoba meminta jawaban dari temannya yang lain. Setelah selesai pengerjaan, guru meminta siswa mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur. Karena waktu masih ada, guru bersama siswa membahas beberapa soal yang dianggap sulit dalam ulangan siklus 1 ini.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama dua kali pertemuan masih banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran, kekurangan-kekurangan itu adalah:

1. Guru belum mampu mengelola waktu pembelajaran dengan baik.
2. Guru belum terbiasa dengan model pembelajaran NHT.
3. Pada saat proses pembelajaran siswa masih kurang aktif, karena masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain diluar kegiatan pembelajaran.
4. Kemandirian siswa baik dalam menyelesaikan tugas secara kelompok maupun individu masih perlu ditingkatkan.
5. Siswa masih malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi dan karyanya, dan ketika kelompok lain yang tampil siswa masih kurang menanggapi.
6. Ketika diberikan tugas secara individu beberapa orang siswa tidak sempurna menyelesaikannya, hal ini dikarenakan siswa kurang percaya diri dan kurang teliti.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah:

1. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya guru diminta untuk lebih bisa mengatur dan menggunakan waktu pembelajaran sebaik mungkin.
2. Memberikan pengertian kepada siswa akan pentingnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3. Memaksimalkan pemberian bimbingan dan pengarahan terutama kepada siswa yang kurang pandai dalam melakukan setiap tahapan-tahapan yang ada dalam LKS.
4. Memaksimalkan pemberian memotivasi kepada siswa untuk lebih percaya diri dan teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
5. Memotivasi siswa untuk tidak ribut.

Dari hasil pengamatan tersebut diperlukan suatu perencanaan untuk memperbaiki tindakan yaitu memperjelaskan tujuan dari materi tersebut dan memotivasi siswa dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) siklus I belum mencapai ketuntasan, dikarenakan jumlah siswa yang mencapai KKM belum mencapai 70% dari seluruh siswa, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas pada ulangan harian pertama yaitu sekitar 55,26%. Untuk memperbaiki proses pembelajaran yang demikian maka guru harus memberikan bimbingan yang optimal sehingga siswa memahami cara belajar yang diterapkan.

2. Siklus Kedua

a. Pertemuan Keempat (Senin, 09 Maret 2015)

Pada pertemuan keempat kegiatan pembelajaran membahas tentang operasi penjumlahan dan pengurangan tiga pecahan campuran berturut-turut, yang berpedoman pada RPP-3 dan LKS-3 dan Latihan 3. Selama pelaksanaan berlangsung observer mengisi lembar aktivitas guru dan siswa. Seperti pertemuan sebelumnya pada kegiatan awal guru mengkondisikan siswa untuk belajar kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan berdo'a. Guru mengabsen siswa dan untuk pertemuan ketiga ini siswa hadir semua. Pada pertemuan ini guru memberitahukan kepada siswa nilai dari hasil ulangan pada tanggal 04 Maret 2015. Kemudian guru juga mengingatkan kepada siswa untuk tidak tergesa-gesa dalam menjawab soal yang diberikan. Guru memberikan pertanyaan sebagai appersepsi, dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru menginformasikan materi pembelajaran tentang operasi penjumlahan dan pengurangan tiga pecahan campuran berturut-turut, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dan siswa mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya siswa telah duduk dalam kelompoknya dan guru memberikan nomor kepada setiap kelompok dari nomor 1-5. Guru membagikan LKS dan siswa mengerjakan LKS tersebut dengan teman kelompoknya. Pada saat pengerjaan LKS berlangsung guru berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Terlihat diskusi antar siswa dalam kelompok terjalin dengan baik, siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan tahap-tahap penyelesaian soal yang ada dalam LKS dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Setelah pengerjaan LKS, guru memfasilitasi siswa untuk diskusi kelas. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan. Kemudian guru membimbing dalam diskusi kelas. Setelah selesai guru membacakan soal kepada seluruh siswa. Kemudian guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk menyatukan pendapatnya. Setelah itu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Kemudian guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Untuk lebih memantapkan pemahaman siswa dengan materi yang diajarkan, guru memberikan latihan secara individu. Ketika mengerjakan latihan terlihat siswa sangat bersemangat

untuk mengerjakannya. Kemudian waktu dalam pengerjaan latihan habis, siswa diminta untuk mengumpulkan latihan.

b. Pertemuan kelima (Selasa, 10 Maret 2015)

Pada pertemuan keempat kegiatan pembelajaran membahas tentang melakukan pemecahan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran yang berpedoman pada RPP-5, LKS-5 dan Latihan 5. Selama pelaksanaan berlangsung observer mengisi lembar aktivitas guru dan siswa . Kegiatan awal guru mengkondisikan siswa untuk belajar kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan berdoa. Guru mengabsen siswa dan untuk pertemuan ketiga ini siswa hadir semua. Guru memberikan pertanyaan sebagai appersepsi, kemudian guru menginformasikan materi pembelajaran tentang melakukan pemecahan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dan siswa mendengarkan penjelasan guru dan memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya siswa telah duduk dalam kelompoknya dan guru memberikan nomor kepada setiap kelompok dari nomor 1-5. Guru membagikan LKS dan siswa mengerjakan LKS tersebut dengan teman kelompoknya. Pada saat pengerjaan LKS berlangsung guru berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Terlihat diskusi antar siswa dalam kelompok terjalin dengan baik, siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan tahap-tahap penyelesaian soal yang ada dalam LKS dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Setelah, pengerjaan LKS selesai, guru memfasilitasi siswa untuk diskusi kelas. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan. Kemudian guru membimbing dalam diskusi kelas. Setelah selesai guru membacakan soal kepada seluruh siswa. Kemudian guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk menyatukan pendapatnya. Setelah itu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Kemudian guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Untuk lebih memantapkan pemahaman siswa dengan materi yang diajarkan, guru memberikan latihan secara individu. Ketika mengerjakan latihan terlihat siswa sangat bersemangat untuk mengerjakannya. Kemudian waktu dalam pengerjaan latihan habis, siswa diminta untuk mengumpulkan latihan dan guru meminta siswa untuk mengulangi kembali pelajaran di rumah, serta mengumumkan bahwa pada hari kamis tanggal 11 Maret 2015 akan diadakan ulangan siklus 2.

Pada pertemuan kelima ini berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran berjalan tertib, aktivitas guru sudah sangat baik dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin terfokus pada tugas-tugasnya, diskusi siswa dalam kelompok terjalin dengan baik, siswa sangat antusias dalam mempresentasikan hasil diskusi, begitu juga saat kelompok lain yang tampil mereka juga antusias menanggapi, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas semakin

meningkat, dan kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah termotivasi untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui saling berinteraksi sesama teman, suasana pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berpusat kepada siswa.

c. Pertemuan keenam (Rabu, 11 Maret 2015)

Pada pertemuan keenam ini guru mengadakan ulangan siklus II, dengan kisi-kisi soal ulangan siklus II), Pada pertemuan ini semua siswa hadir, Ulangan siklus dilaksanakan selama 1 x 45 menit, Soal disediakan oleh peneliti yang berbentuk objektif dan terdiri dari 20 soal. Hasil ulangan siklus II diperiksa berdasarkan alternatif jawaban ulangan siklus II. Suasana ulangan siklus II berjalan dengan tenang, semua mengerjakan sendiri-sendiri tidak ada siswa yang mencoba meminta jawaban dari temannya yang lain. Setelah selesai guru meminta siswa mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur.

d. Refleksi Siklus Kedua

Adapun hasil refleksi siklus II yang dilakukan dua kali pertemuan, aktivitas guru dan siswa sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I, begitu juga dengan hasil ulangan siswa lebih baik dari pada sebelumnya. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran, guru telah mampu menggunakan waktu pembelajaran dengan baik, bimbingan dan motivasi yang diberikan guru selama proses pembelajaran juga sudah sangat baik. Siswa sudah mengerti dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, keantusiasan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok semakin meningkat serta terjalannya kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompoknya.

Hasil refleksi siklus II yang dilakukan dua kali pertemuan itu mengalami peningkatan, hasil belajar siswa sudah dikatakan tuntas karena sudah 92,11% siswa sudah mencapai nilai KKM. Dari data yang peneliti peroleh di siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 116 Pekanbaru.

Hasil Penelitian

Tabel 2 Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

| | Siklus I | | Siklus II | |
|------------|----------|--------|-----------|-------------|
| | P1 | P2 | P3 | P4 |
| Jumlah | 15 | 19 | 25 | 31 |
| Persentase | 46,87% | 59,38% | 78,13% | 96,88% |
| Kategori | Kurang | Cukup | Baik | Sangat Baik |

Dari diatas dapat dinyatakan bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama dan kedua dapat dikategorikan kurang, dan cukup karena terdapat kekurangan-kekurangan dalam guru menyampaikan materi sesuai dengan

model pembelajaran. Pada pertemuan ketiga guru sudah dikategorikan baik. Pada pertemuan keempat secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik. Guru sudah efektif menyampaikan materi sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tabel 3 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

| | Siklus I | | Siklus II | |
|------------|----------|--------|-----------|-------------|
| | P1 | P2 | P3 | P4 |
| Jumlah | 14 | 18 | 24 | 30 |
| Persentase | 43,75% | 56,25% | 75,00% | 93,75% |
| Kategori | Kurang | Cukup | Baik | Sangat Baik |

Dari table diatas dapat dinyatakan bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama dan kedua dapat dikategorikan kurang,dan cukup karena terdapat kekurangan-kekurangan dalam guru menyampaikan materi sesuai dengan model pembelajaran. Pada pertemuan ketiga guru sudah dikategorikan baik. Pada pertemuan keempat secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat baik. Guru sudah efektif menyampaikan materi sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil Belajar

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, UH I, dan UH II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD baik secara individu maupun klasikal di kelas VA SDN 116 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Perbandingan rata-rata hasil belajar siswa dari Skor Dasar, UH I dan UH II

| No | Data | Jumlah Siswa | Rata-rata | Peningkatan | |
|----|------------|--------------|-----------|---------------|----------------|
| | | | | SD - Siklus I | SD - Siklus II |
| 1. | Skor Dasar | 38 | 60,26 | | |
| 2. | UH I | 38 | 68,82 | 14,21% | |
| 3. | UH II | 38 | 90,00 | | 49,35% |

Berdasarkan tabel diatas dapat terjadi peningkatan pada ulangan siklus I dan siklus II dimana hasil belajar siswa pada skor dasar dikategorikan kurang dengan nilai rata-rata hanya mencapai 60,26, kemudian meningkat menjadi 68,82 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90,00. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 116 Pekanbaru. Pada siklus I dimana nilai rata-rata siswa menjadi Hasil belajar dikatakan tuntas atau memenuhi kriteria penilaian apabila setiap siswa mencapai KKM dengan nilai 70.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 116 Pekanbaru. Dapat dilihat dari ulangan harian pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Perolehan nilai rata-rata skor dasar sebelum diadakan tes 60,26 dengan kategori kurang dan mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran NHT dengan perolehan nilai rata-rata menjadi 90,00 dan peningkatan persentase 52,63% dan memperoleh kategori sangat baik.
2. Perolehan dari aktivitas guru dan siswa pada pertemuan I sampai pertemuan 4 yaitu pertemuan I aktivitas guru 59,38% dan aktivitas siswa 56,26% selanjutnya pertemuan 2 aktivitas guru 46,87% dan aktivitas siswa 43,75% pada pertemuan 3 aktivitas guru 78,13% dan aktivitas siswa 75,00% dan pada pertemuan terakhir aktivitas guru 96,88% dan aktivitas siswa 93,75%.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil kemampuan pecahan campuran siswa di kelas V.
2. Penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pecahan campuran dan dapat menerapkan model lanjutan lainnya.

DAFTAR PUSAKA

- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Gunawan, Imam. 2010. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together. blogspot.com/.../model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html - [Tembolok imam](#).
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperatif Learning Memperaktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman,2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pres
- Sudjana, Nana,2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: tidak diterbitkan.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistif, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka, Publisher.